



## The Existence of Madrasahs in Social Mobility

Nurbuana<sup>1</sup>, Abdullah Idi<sup>2</sup>, Karomah<sup>3</sup>, Afryansyah<sup>4</sup>, Agus Wahyudi<sup>5</sup>

\*[nurbuana@fkip.unsri.ac.id](mailto:nurbuana@fkip.unsri.ac.id)

<sup>1</sup> Fakultas dan Keguruan Ilmu Pendidikan Univeristas Sriwijaya, Indonesia

<sup>2,3</sup> Pascasarjana, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>4</sup>MAN Insan Cendekia OKI, Indonesia

<sup>5</sup>STIK Bina Husada, Indonesia

### ABSTRACT

Madrasahs, as Islamic educational institutions, hold a crucial position in fostering social mobility within society. This study aims to explore the connection between madrasahs and social mobility through a literature review approach. Madrasahs play a pivotal role in elevating the social status of their students by offering a blend of religious and general education. The findings highlight that madrasahs significantly contribute to shaping individuals who are not only grounded in Islamic values but also equipped with modern competencies, enabling them to make positive contributions to society. By integrating religious teachings with contemporary knowledge, madrasahs prepare students to navigate both the spiritual and worldly aspects of life, positioning them as agents of change. As such, the continued existence and development of madrasahs emphasize their relevance as dynamic educational institutions capable of addressing the diverse social and cultural challenges of the modern world.

**Kata Kunci:** Madrasah, Social Mobility, Islamic Education

### PENDAHULUAN

Mobilitas sosial bisa terjadi karena status sosial seseorang bisa berubah, dan perubahan tersebut di dukung beberapa faktor seperti pendidikan dan pekerjaan. Misalnya, seseorang dengan akses pendidikan yang baik bisa mendapat pekerjaan yang baik dan membawanya ke posisi sosial yang lebih tinggi. Dalam kehidupan masyarakat terjadinya mobilitas sosial membawa perubahan dalam struktur dan dinamika sosial dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat (Seknun, 2019). Hal ini bisa mendorong inovasi, pembaharuan, dan kemajuan di berbagai bidang. Pergeseran dalam kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini merupakan gejala yang normal, yang bisa menjalar dengan cepat kebagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Fadhil Lubis, 2017).

Dalam sejarah perkembangan sosial keagamaan utamanya dibidang peradaban dan ilmu pengetahuan pendidikan berperan dalam menciptakan kekuatan-kekuatan pendorong untuk mencapai kemajuan peradaban dan pengetahuan serta memberi corak dan menentukan arah perkembangan dan kemajuan sosial keagamaan itu sendiri. Menurut Idi (2022) corak masyarakat pada satu kurun waktu tertentu, sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang dilaksanakannya. Sebaliknya sistem pendidikan sosial itu sendiri sangat dipengaruhi oleh corak dan keadaan masyarakat ketika itu. Kelihatannya kaitannya antar sistem pendidikan dan keadaan masyarakat yang mendukung sistem tadi merupakan suatu dilemma yang cenderung bersifat statis, karena keduanya saling mempengaruhi. Ia bisa berubah apabila salah satu dari dua unsur tersebut mengalami perubahan.

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian, terbuka kesempatan untuk meningkatkan ke golongan sosial yang lebih tinggi. Dalam hal ini pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dalam suatu golongan ke golongan yang lebih tinggi. Dikatakan bahwa pendidikan merupakan jalan bagi mobilitas sosial. Dalam hal ini pendidikan memiliki peranan bagi seseorang untuk meningkatkan status sosialnya dengan meningkatkan keterampilan, akses kesempatan kerja, dan pendapatan (Priyatna, 2016).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mobilitas social. Madrasah telah menunjukkan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mulai mengalami kemajuan. Indikatornya adalah semakin bertambahnya jumlah dan kokohnya keberadaan madrasah. Dengan kata lain, madrasah sudah masuk ke dalam pendidikan nasional. Hal ini terlihat dari madrasah idtidaiyah sampai aliyah yang sudah banyak menorehkan prestasi dan eksistensinya diakui masyarakat (Sari et al., 2020). Dengan hadirnya madrasah sebagai lembaga pilihan masyarakat dalam mengenyam pendidikan, maka madrasah sebenarnya telah menunjukkan dirinya sebagai lembaga yang kuat dalam mobilitas social (Widyasari & Mukhibat, 2020).

Eksistensi madrasah mampu memberikan mobilitas social. Hal ini ditambah dengan tagline baru dari Kementerian Agama RI “Madrasah Maju, Bermutu, dan Mendunia”, menyiratkan posisi madrasah sebagai lembaga yang eksis dan mendunia. Eksistensi tersebut merepresentasikan peserta didik dan alumni menempati status social yang tinggi sebagai insan pelajar berdaya saing Islami dan modern. Untuk itu, dalam penelitian ini menarik dan penting untuk dilakukan pengkajian terhadap bagaimana eksistensi madrasah dalam mobilitas social.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau studi literature review (Afiyanti, 2014). Kajian literature review digunakan untuk menemukan atau mencapai tujuan penelitian, yaitu mengetahui dan mendeskripsikan madrasah dan mobilitas social serta eksistensinya dalam sosiologi pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan data-data yang bersumber dari buku dan jurnal ilmiah dengan kajian yang relevan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2017). Setelah didapatkan data penelitian, kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif (Bungin, 2016), yaitu dengan mereduksi data, mengkalsifikasikan, menganalisis, sampai pada menyimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Mobilitas Sosial*

#### **Pengertian Mobilitas Sosial**

Mobilitas berasal dari bahasa Latin, dari asal kata mobilis yang artinya mudah dipindahkan, banyak gerak, atau bergerak. Mobilitas sosial adalah perpindahan status sosial yang dimiliki seseorang atau kelompok ke status sosial yang lain dalam masyarakat yang mencakup status dan peran seseorang untuk dapat beralih menjadi gerak sosial vertikal atau horizontal (Idi et al., 2022). Jadi, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke dalam lapisan yang lain.

Mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Apabila seorang guru kemudian pindah dan beralih pekerjaan menjadi pemilik toko buku berarti dia melakukan gerak sosial. Dan juga apabila seseorang yang semula mendapat gaji bulanan yang sedikit kemudian pindah pekerjaan karena tawaran dengan gaji yang lebih tinggi. Proses tadi tidak saja terbatas pada individu-individu saja, tetapi mungkin juga pada kelompok-kelompok sosial (Arifin, 2017). Misalnya suatu golongan minoritas dalam masyarakat berasimilasi dengan golongan mayoritas.

Mobilitas sosial dapat terjadi pada individu ataupun pada antargenerasi dalam sebuah keluarga (Arifin, 2017). Tipe-tipe gerak sosial ada dua macam yaitu gerak sosial yang horizontal dan vertikal. Gerak sosial horizontal merupakan peralihan individu dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Gerakan sosial vertikal perpindahan individu dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat. Mobilitas yang terjadi pada sebuah keluarga yang dilihat adalah mobilitas antargenerasi dalam keluarga tersebut, yaitu perubahan status yang terjadi antara generasi orang tua dengan generasi anak. Jika berbicara mengenai mobilitas sosial antargenerasi, maka mobilitas antargenerasi ditandai oleh perkembangan atau peningkatan taraf hidup dalam suatu garis keturunan yang tidak hanya menunjuk pada kedudukan (status) sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

#### **Bentuk-bentuk Mobilitas Sosial**

Dilihat dari arah pergerakannya terdapat dua bentuk mobilitas sosial, yaitu:

##### a. Mobilitas Vertikal

Mobilitas vertikal adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau sekelompok orang pada lapisan sosial yang berbeda. Gerakan sosial vertikal merupakan perpindahan individu dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat (Fadhil Lubis, 2017). Maksudnya, perpindahan status sosial yang terjadi bisa menjadi lebih tinggi (naik) maupun lebih rendah (turun). Jadi mobilitas vertikal adalah perpindahan status sosial yang dimiliki seseorang atau kelompok ke status sosial lain yang tidak sederajat dari sebelumnya. Hasil perpindahan status sosialnya bisa menjadi lebih tinggi, lebih rendah, bahkan tetap sederajat.

Mobilitas vertikal mempunyai dua bentuk yang utama yaitu:

- 1) Mobilitas vertikal ke atas (social climbing) adalah mobilitas yang terjadi karena adanya peningkatan status atau kedudukan seseorang. Adapun penyebabnya adalah melakukan peningkatan prestasi kerja dan menggantikan kedudukan yang kosong akibat adanya proses peralihan generasi.
- 2) Mobilitas vertikal ke bawah (social sinking) merupakan proses penurunan status atau kedudukan seseorang. Proses social sinking sering kali menimbulkan gejala psikis bagi seseorang karena ada perubahan pada hak dan kewajibannya. Penurunan itu berupa turunnya kedudukan seseorang ke kedudukan lebih rendah atau tidak dihargainya lagi

suatu kedudukan sebagai lapisan sosial. Penyebabnya adalah berhalangan tetap atau sementara, memasuki masa pensiun, berbuat kesalahan fatal yang menyebabkan diturunkan atau dipecat dari jabatannya.

#### b. Mobilitas Horizontal

Mobilitas Horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dengan kata lain mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat.

Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya (Idi et al., 2022). Mobilitas sosial horizontal dibedakan menjadi dua bentuk, antara lain yaitu:

- 1) Mobilitas sosial antar wilayah geografis. Gerak sosial ini adalah perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain seperti transmigrasi, urbanisasi, dan migrasi. Perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau kelompok tidak akan mengubah derajat sosialnya atau akan tetap sejajar seperti sebelumnya. Contohnya, seorang dokter yang bekerja di salah satu rumah sakit Bandung diharuskan pindah tugas ke rumah sakit Jakarta. Pada kasus itu, dokter tersebut mengalami mobilitas horizontal, yaitu perpindahan tempat kerja tetapi tidak mengubah status sosialnya sebagai dokter. Penghasilannya tidak berubah dan jabatannya sebagai seorang dokter juga tidak berubah.
- 2) Mobilitas antargenerasi, secara umum berarti mobilitas dua generasi atau lebih misalnya generasi ayah-ibu, generasi anak, generasi cucu, dan seterusnya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri melainkan pada perpindahan status sosial suatu generasi ke generasi.

### **Penyebab Terjadinya Mobilitas Sosial**

#### **Faktor Pendukung Mobilitas Sosial**

Hubungan migran dengan daerah asalnya dikenal sangat erat dan merupakan salah satu ciri fenomena migrasi di Negara berkembang hubungan tersebut antara lain diwujudkan dengan pengiriman uang, barang bahkan ide- ide pembangunan baik secara langsung maupun tidak langsung. Intensitas hubungan ini antara lain ditentukan oleh jarak, fasilitas transportasi, lama merantau, status perkawinan dan jarak kekeluargaan". berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa kondisi daerah asal sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan mobilitas penduduk (Arifin, 2017). Faktor- faktor yang turut mempengaruhi dorongan dari daerah asal diantaranya:

- a. Faktor Ekonomi Pada umumnya mobilitas penduduk karena seseorang ingin merubah taraf hidup menjadi lebih baik. Faktor ekonomi merupakan faktor terbesar pendorong untuk melakukan mobilitas penduduk untuk bermigrasi meninggalkan tempat tinggal mereka.
- b. Faktor Pendidikan Selain faktor ekonomi faktor pendidikanpun salah satu faktor pendorong datangnya para imigran untuk melakukan mobilitas penduduk.
- c. Faktor Transportasi Tersedianya sarana transportasi salah satu pendorong mobilitas karena dengan adanya alat transportasi yang lengkap masyarakat bisa lebih mudah untuk akses keluar daerah untuk meningkatkan ekonomi disuatu daerah dan mempermudah orang- orang untuk bekerja atau bersekolah.

Dengan demikian maka orang- orang desa akan semakin sering untuk melakukan perjalanan ke kota dengan ongkos murah. Migrasi dari desa ke kota semakin meningkat, karena integrasi desa ke kota semakin baik" Sarana transportasi semakin mudah maka penduduk akan lebih mudah dan akan semakin besar dalam melakukan migrasi kesuatu daerah yang lebih maju.

### Faktor-faktor Penghambat Mobilitas Sosial

Faktor penghambat mobilitas sosial antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Diskriminasi Kelas Adanya sistem kelas yang tertutup dalam suatu masyarakat, akan dapat menghalangi mobilitas sosial keatas yang membatasi keanggotaan suatu organisasi tertentu dengan berbagai macam syarat dan ketentuan yang ada. Sehingga sangat terbatas orang yang dapat masuk kedalam organisasi tersebut. Hal inilah yang akan menghambat terjadinya perpindahan status seseorang dalam masyarakat.
- b. Kemiskinan Bagi masyarakat yang miskin akan sangat sulit untuk menggerakkan statusnya ke atas. Karena keadaan ekonomi yang serba kekurangan sehingga kemiskina termasuk faktor penghambat mobilitas sosial.
- c. Perbedaan Jenis Kelamin Perbedaan jenis kelamin dalam suatu masyarakat akan sangat berpengaruh meningkatkan statusnya. Seorang pria kedudukannya akan lebih tinggi dari pada seorang wanita. Sehingga perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu faktor penghambat mobilitas sosial.
- d. Kebudayaan Kebudayaan yang bersifat tradisional akan menjadi penghambat terjadinya mobilitas sosial. Berbeda dengan masyarakat modern yang cenderung memberikan peluang terjadinya mobilitas sosial dalam masyarakat karena telah didukung dengan kemajuan IPTEK.
- e. Pengaruh Sosialisasi Yang Kuat Sosialisasi yang sangat kuat dalam masyarakat akan menghambat proses mobilitas sosial dalam masyarakat tersebut, terutama berkaitan dengan nilai-nilai dan adat yang berlaku dalam masyarakat.

### Dampak Mobilitas Sosial

Setiap mobilitas sosial akan menimbulkan peluang terjadinya penyesuaian-penyesuaian atau sebaliknya akan menimbulkan konflik (Arifin, 2017). Ada beberapa konsekuensi negatif dari adanya mobilitas sosial vertikal, diantaranya adanya kecemasan akan terjadi penurunan status bila terjadi mobilitas menurun dan timbulnya ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat. Diantara dampak dari mobilitas sosial antara lain:

#### a. Dampak Positif

Dampak positif dari mobilitas sosial antara lain:

##### a) Mendorong seseorang untuk lebih maju

Mobilitas sosial mendorong seseorang untuk terus berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengejar impian, meraih kesuksesan dan meningkatkan status sosial. Terbukanya kesempatan untuk pindah dari strata ke strata yang lain menimbulkan motivasi yang tinggi pada diri seseorang untuk maju dan berprestasi agar memperoleh status yang lebih tinggi.

##### b) Mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat

Mobilitas sosial membawa perubahan dalam struktur dan dinamika sosial. Ini bisa mendorong inovasi, pembaharuan, dan kemajuan di berbagai bidang. Mobilitas sosial akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat kearah yang lebih baik. Terjadinya mobilitas sosial dalam suatu masyarakat dapat meningkatkan integrasi sosial. Misalnya, ia akan menyesuaikan diri dengan gaya hidup, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh kelompok dengan status sosial yang baru sehingga tercipta integrasi sosial.

#### b. Dampak Negatif Dampak negatif

Dampak Negatif dari mobilitas sosial adalah Memicu konflik. Adanya persaingan yang kurang sehat untuk meningkatkan status sosial bisa memicu konflik dan ketegangan antara berbagai kelompok. Konflik yang ditimbulkan oleh mobilitas sosial dibedakan menjadi 3 bagian antara lain:

- 1) Konflik antarkelas Dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan. Kelompok dalam lapisan tersebut disebut kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antarkelas sosial maka bisa memicu terjadinya konflik antar kelas.
- 2) Konflik antarkelompok sosial.
- 2) Konflik yang menyangkut antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Konflik ini dapat berupa konflik antara kelompok sosial yang masih tradisional dengan kelompok sosial yang modern dan suatu kelompok sosial tertentu terhadap kelompok sosial yang lain yang memiliki wewenang.
- 3) Konflik antargenerasi Yaitu konflik yang terjadi karena adanya benturan nilai dan kepentingan antara generasi yang satu dengan generasi yang lain dalam mempertahankan nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang ingin mengadakan perubahan.

### **Madrasah dan Mobilitas Sosial**

#### **Pengertian Madrasah**

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang dinaungi oleh Kemenag dan bersifat formal, kurikulumnya mengikuti kurikulum pendidikan nasional yang mengajarkan mata pelajaran umum tetapi ada tambahan pendidikan Islam melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Al Qur'an Hadits, dan Bahasa Arab (Drajat et al., 2018). Menurut Peraturan Menteri Agama RI No 1 tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama RI No. 7 Tahun 1950, madrasah adalah tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran. Sedangkan dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri 1975, madrasah dinyatakan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.

#### **Hubungan Madrasah dan Mobilitas Sosial**

Hubungan antara Pendidikan (Madrasah / Sekolah) dengan mobilitas bahwa sistem pendidikanlah yang menjadi mekanisme mobilitas sosial. Pendapat Ivan Reid menyatakan bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam mobilitas sosial sekalipun tidak tertuju pada penempatan pekerjaan tertentu. Berkaitan dengan peranan pendidikan dalam mobilitas sosial, kita mengetahui bahwa kualifikasi pendidikan harus dihubungkan secara langsung dengan jenis pekerjaan. Pendidikan dipercaya menjadi salah satu faktor yang akan mempercepat terjadinya mobilitas sosial. Fungsi Pendidikan sebagai sebuah proses penyeleksian untuk menempatkan orang pada masyarakat sesuai dengan kemampuan dan keahlian (Aspan, 2021). Pendidikan menjadi sinkron dengan tujuan mobilitas sosial karena di dalam mobilitas sosial yang terpenting adalah kemampuan dan keahlian seseorang. Mobilitas sosial dalam suatu masyarakat tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong terjadinya mobilitas sosial.

#### **Peranan dan Fungsi Madrasah dalam Perubahan Sosial**

Madrasah sebagai lembaga pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, dalam rangka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok hidup manusia dapat hidup berkembang, sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Soeprapto, 2013). Hal ini menunjukkan bahwasanya pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dipentingkan. Dalam Islam, pendidikan merupakan kewajiban bagisetiap muslim dalam rangka meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Imam Syafi'i RA dalam Manakib Syafi'i, 2/139 menjelaskan:

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم

“Barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan Ilmu. Dan

barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan Ilmu”. Selain itu keutamaan orang yang berilmu juga di jelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang berilmu di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah:11).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwanya tidak sama kedudukan antara orang yang berilmu dengan tidak berilmu. Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa tingginya derajat itu akan didapatkan oleh orang-orang yang berilmu baik di dunia maupun akhirat. Bahkan Allah SWT. akan mengangkat orang-orang yang berilmu hingga beberapa derajat. Hal ini menunjukkan keharusan bagi setiap individu untuk belajar dan mencari ilmu melalui pendidikan, karena melalui pendidikan diharapkan akan terjadi perubahan kearah yang lebih baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Slain itu sebagai lembaga pendidikan, madrasah tidak hanya terbatas oleh kegiatan-kegiatan yang bersifat umum, tetapi juga mencakup usaha-usaha penanaman nilai-nilai agama ke dalam pribadi peserta didik. Melalui kegiatan-kegiatan pendidikan seperti ini diharapkan akan lahir generasi yang pintar dan terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), maju dan berkembang sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan social, dan mampu mengikuti perubahan-perubahan tersebut dengan baik. Namun tujuan yang penting dari lembaga pendidikan adalah terciptanya generasi-generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlakul karimah, cerdas dan pintar, serta tanggap terhadap sesuatu. Dengan demikian, ilmu yang dimilikinya akan digunakan dengan baik untuk kemajuan dan kemaslahatan umat manusia.. Kemajuan yang dikuasainya akan digerakkan untuk tujuan-tujuan yang baik. Pendidikan seperti inilah yang dapat melahirkan generasi yang ber-IMTAK dan IPTEK (Absuhalini, 2022).

Salah satu tujuan yang diemban oleh lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya, termasuk nilai-nilai agama kepada peserta didik, dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiaannya. Usaha mewariskan nilai-nilai luhur kepada peserta didik sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan usaha yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam jiwa peserta didik sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai. Kedua upaya tersebut dilakukan secara bersama-sama dan serentak.

Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mobilitas sosial. Dengan meningkatkan akses ke kesempatan kerja, keterampilan, dan pendapatan, pendidikan dapat membantu individu bergerak ke posisi sosial yang lebih tinggi. Untuk meningkatkan mobilitas sosial melalui pendidikan, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk berinvestasi dalam sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Ini termasuk memastikan akses yang setara untuk semua individu, memperbaiki kualitas pendidikan di semua tingkat, dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi mereka yang membutuhkan. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk memperbaiki peluang sosial dan ekonomi, serta mempromosikan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Berkembangnya pendidikan akan mendorong terjadinya perubahan sosial. Pendidikan

membuat seseorang individu mengetahui banyak hal dan mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada kehidupan masyarakat lain, melalui pola pikir yang maju dan terpelajar.

Peranan dan fungsi pendidikan dalam perubahan sosial, antara lain:

### 1. *Mobilisasi politik*

Pendidikan bertugas untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada modernisme dan modernitas. Kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan innovator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Dalam hal ini pendidikan berfungsi sebagai “*education*”, yaitu untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program modernisasi (Tamin AR, 2015).

### 2. *Mobilisasi ekonomi.*

Dalam hal ini pendidikan berfungsi sebagai penyekolahan, maksudnya pendidikan mempersiapkan anak didik untuk menduduki posisi sosial ekonomi tertentu dan kualifikasi pekerjaan dan profesi yang membuat mereka mampu memainkan peran dalam masyarakat. Kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut system pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Pendidikan bertugas melahirkan SDM yang spesialis dalam berbagai bidang dan profesi. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam tidak hanya sekedar menjadi lembaga transfer dan transmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi juga sekaligus harus dapat memberikan keterampilan dan keahlian (Ekasari et al., 2021).

### 3. *Mobilisasi sosial.*

Peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan *venue* ke arah tersebut. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka; tetapi harus juga memberikan modal dan, dengan demikian kemungkinan akses bagi peningkatan social. Pendidikan sebagai lembaga sosialisasi adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan.

### ***Eksistensi Madrasah dalam Mobilitas Sosial***

Di saat derasnya arus globalisasi budaya barat yang ditandai dengan perubahan pola hidup dan budaya, kenakalan remaja dan pergaulan bebas yang merajalela, keberadaan madrasah semakin dibutuhkan masyarakat (Ibnu Rusydi. 2014). Madrasah memiliki karakteristik yang tidak dimiliki model lembaga pendidikan lain. Hal ini menjadikan madrasah menjadi salah satu tumpuan bagi masyarakat Indonesia untuk mengatasi keringnya hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin menjadi-jadi seiring dengan kemajuan teknologi (Damayanti, 2022).

Teknologi semakin maju, sumber daya manusia yang berkualitas baik secara lahir maupun batin semakin dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum tetapi pengetahuan agama atau moral yang bias dibuktikan secara nyata. Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama secara beriringan. Selain itu banyak nilai madrasah yang merupakan jiwa yang sungguh sudah sesuai dengan cita-cita reformasi

Saat ini, menjadi bagian dari madrasah adalah sebuah prestise tersendiri. Lulusan madrasah bahkan dapat berkuliah di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia bahkan mampu bersaing di universitas dunia. Maka, eksistensi madrasah terhadap mobilitas social dapat dikatakan semakin tinggi dan berperak dalam kategori positif.

## KESIMPULAN

Madrasah memiliki peran strategis dalam mendukung mobilitas sosial melalui pendidikan berbasis agama dan umum. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah tidak hanya berkontribusi dalam peningkatan keterampilan dan keahlian peserta didik, tetapi juga membentuk individu dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah mampu memfasilitasi perubahan sosial positif, di mana para lulusannya dapat bersaing dalam berbagai lapisan masyarakat, baik nasional maupun internasional. Keberadaan madrasah diakui sebagai pilar penting dalam pendidikan nasional yang memberikan akses lebih luas untuk perbaikan status sosial melalui peningkatan pendidikan dan moralitas. Dengan pendekatan ini, madrasah dapat terus beradaptasi dan relevan menghadapi tantangan sosial dan budaya era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Absuhalini, M. A. (2022). Strategi Kepala Madrasah dalam Pengembangan Digitalisasi Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan). *UIN Walisongo Semarang*.
- Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 2003–2006. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Arifin, M. H. (2017). Memahami Peran Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 22(2), 139–158. <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.7697>
- Aspan, N. A. (2021). Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 56–71. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4337>
- Bungin, B. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Damayanti, S. dan I. (2022). Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional. *El Fata*, 01(02). <https://www.ucm-si.ac.id/jurnal/index.php/el-fata>
- Drajat, M., Sekolah Tinggi Agama Islam KHEZ Muttaqien Purwakarta, Ma. D., Kunci, K., Islam, P., & Agama, D. (2018). Sejarah Madrasah Di Indonesia. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 196–206. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161729>
- Ekasari, R., Denitri, F. D., Rodli, A. F., & Pramudipta, A. R. (2021). Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Ecopreneur*, 12, 4(1), 110. <https://doi.org/10.51804/econ12.v4i1.924>
- Fadhil Lubis, N. A. (2017). Mobilitas Komunitas Pesantren Di Ranah Sosial Politik. In *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Vol. 7, Issue 4). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v7i4.255>
- Idi, A., Samiha, Y. T., & Romadhon, R. (2022). Madrasah dan Mobilitas Sosial. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 182–192. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i1.3053>
- Priyatna, M. (2016). Pranata Sosial Keagamaan Dalam Lingkungan Keluarga Muslim.

*Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1175–1183.

- Sari, Y., Zaini, M., & Laili, N. (2020). Eksistensi Madrasah di Era Kontemporer Perspektif Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i2.130>
- Seknun, M. Y. (2019). Pendidikan Sebagai Media Mobilitas Sosial. *Auladuna*, 2(1), 131–141.
- Soeprapto, S. (2013). Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 0(2), 266–276.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (27th ed.). Alfabet.
- Tamin AR, Z. (2015). Pesantren dan Politik ( Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan KH . M . Hasyim A sy ' ari ). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 323–345.
- Widyasari, R. R., & Mukhibat, M. (2020). Reposisi Dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Memperkuat Eksistensi Pendidikan Di Era 4.0. *Reposisi Dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Memperkuat Eksistensi Pendidikan Di Era 4.0*, 1(1), 1–13.